

Inventarisasi tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat Etnis Bune dalam memanfaatkan tumbuhan obat di Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo

Inventory of medicinal plants and local wisdom of Bune Ethnic in utilizing plant medicine in Pinogu, Bonebolango District, Gorontalo Province

ABUBAKAR SIDIK KATILI^{1*}, ZAINUDDIN LATARE², MOH. CHANDRA NAOUKO³

¹Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Jenderal Sudirman No. 6, Kota Gorontalo 96128, Provinsi Gorontalo. Tel: +62-85240280650, *Email: dikykatili@gmail.com

²Jurusan Sosiologi, FIS, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Jenderal Sudirman No. 6, Kota Gorontalo 96128, Provinsi Gorontalo
³Guru Biologi SMPN 1 Olele, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo

Manuskrip diterima: 3 Desember 2014. Revisi disetujui: 14 Januari 2015.

Abstrak. Katili AS, Latare Z, Naouko MC. 2015. Inventarisasi tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat Etnis Bune dalam memanfaatkan tumbuhan obat di Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1 (1): 78-84.* Provinsi Gorontalo memiliki lima etnis asli yakni: Bajo, Bune, Atinggola, Gorontalo dan Polahi. Etnis Bune secara tradisional menempati wilayah timur Provinsi Gorontalo, tepatnya di Kabupaten Bonebolango; mereka pada dasarnya hidup pada bidang pertanian. Potensi sumber daya alam di wilayah tersebut melahirkan kearifan lokal yang menyebabkan etnis ini terampil dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya sebagai bahan obat. Kearifan lokal Etnis Bune, khususnya di Kecamatan Pinogu, Bonebolango dalam memanfaatkan tumbuhan obat, merupakan warisan yang diturunkan dalam kurun waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan eksplorasi kearifan lokal pada masyarakat Etnis Bune. Metode yang digunakan adalah metode survey dan wawancara secara langsung pada sejumlah masyarakat Etnis Bune dengan metode *snowball sampling*. Dalam penelitian ini ditemukan 46 jenis tumbuhan obat, dengan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yakni daun, bunga, buah, kulit buah, batang dan akar/rimpang, sedangkan jumlah jenis penyakit yang diobati dengan tumbuhan obat tersebut sebanyak 25 jenis. Ditemukan 6 macam kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat serta dalam kaitannya dengan ritual pengobatan yang menggunakan tumbuhan obat. Terdapat 7 jenis tumbuhan dan ramuan yang dapat digolongkan sebagai tumbuhan obat unggulan yakni: *Tapeompuha* (nama lokal) berkhasiat untuk mneyembuhkan penyakit berak darah; *Luato* berkhasiat untuk menyembuhkan semua jenis penyakit; *Tunuhulungo* untuk penyakit kulit; *Sofa* untuk mengobati sengatan/ gigitan hewan berbisa; *Mahkota dewa* (nama Indonesia) untuk menyembuhkan penyakit gula, kolesterol dan darah tinggi; *Bunga rosella* (nama Indonesia) untuk menyembuhkan penyakit kanker; serta ramuan yang merupakan campuran antara beberapa tanaman obat yakni *Lantolo* (nama lokal), *Bumba* (nama lokal), dan *Dadap berduri* (nama Indonesia) untuk penyembuhan penyakit kanker ganas. Etnis Bune merupakan etnis asli di Gorontalo yang masih memegang nilai-nilai dan norma yang berasal dari nenek moyang dan memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan.

Kata kunci: Gorontalo, Etnis Bune, Kearifan Lokal, tumbuhan obat, Pinogu

Abstract. Katili AS, Latare Z, Naouko MC. 2015. *Inventory of medicinal plants and local wisdom of Bune Ethnic in utilizing medicinal plants in Pinogu, Bonebolango district, Gorontalo province. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1 (1): 78-84.* Gorontalo province has five indigenous ethnic communities, namely Bajo, Bune, Atinggola, Polahi and Gorontalo. The Bune community is basically living on agriculture and has their own language, known as Suwawa or Bonda language. Owing to the rich biodiversity of flora, the Bune has long inherited ethnomedicinal wisdom from their ancestors. The aim of this study is to inventory plants used as medicine and to explore the ethnomedicinal wisdom in the Bune ethnic. Data was collected from survey and interview in the Bune community using snowball sampling method. This study revealed 46 plant species of which various parts (leaves, flowers, stem and roots, rhizome and fruits) are used as herbal medicines. The herbals are used to treat 25 kinds of diseases. There is 6 wisdom related with healing rituals and the use of the herbals. There are also 7-most eminent medicinal plants, namely: *Tapeompuha* (local name) for dysentery disease, *Luato* (local name) for any kinds of diseases, *Tunuhulungo* (local name) for skin diseases (local name), *Sofa* (local name) to treat stings/bites of venomous animals, *Mahkota Dewa* (Indonesian name) to cure diabetes, cholesterol and high blood pressure, *Rosella* (Indonesian name) to cure cancer; and herbs containing of *Lantolo* (local name), *Bumba* (local name), and *Dadap* (Indonesian name) to cure malignant cancer. The Bune still adheres the values and norms inherited from their predecessor, especially in utilizing plants to cure disease.

Key words: Gorontalo Bune ethnics, local wisdom, medicine plant, Pinogu

PENDAHULUAN

Tumbuhan adalah gudang bahan kimia yang memiliki banyak manfaat, termasuk untuk obat berbagai penyakit. Sementara itu kemampuan meracik obat dan jamu adalah merupakan warisan turun-temurun yang telah mengakar kuat pada masyarakat. Di Provinsi Gorontalo yang merupakan provinsi yang ke 33 di Indonesia, terdapat lima etnis asli yakni Bajo, Bune, Atinggola, Gorontalo dan Polahi. Etnis Bune secara tradisional hidup di wilayah timur Gorontalo tepatnya di Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Populasi Etnis Bune diperkirakan mencapai lebih dari 4.000 orang.

Menurut Amin (2012) bahwa Etnis Bune memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Suwawa, yang disebut juga sebagai bahasa Bonda atau bahasa Bune. Bahasa Suwawa di Gorontalo dianggap sebagai bagian dari dialek dari bahasa Gorontalo, tetapi apabila diperhatikan bahasa Suwawa berbeda dengan bahasa Gorontalo. Asal usul Etnis Bune tidak diketahui secara pasti. Ada beberapa cerita rakyat yang bercerita tentang masa lalu Etnis Bune, namun tidak menjelaskan tentang asal-usulnya. Menurut anggapan, bahwa Etnis Bune adalah kelompok masyarakat tertua di tanah Gorontalo. Masyarakat Bune pada dasarnya hidup pada bidang pertanian, di sisi lain dengan adanya potensi sumber daya alam yang terdapat di wilayah yang ditempati oleh masyarakat Etnis Bune serta adanya kearifan lokal yang dimilikinya, menyebabkan etnis ini memiliki suatu keterampilan dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya sebagai obat. Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat Etnis Bune di Kecamatan Pinogu, dalam memanfaatkan tumbuhan obat, merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Kemampuan meracik obat dari berbagai jenis tumbuhan merupakan warisan turun-temurun yang telah mengakar kuat pada masyarakat. Khususnya di Kecamatan Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo kemampuan ini adalah kolaborasi yang tercipta dari adanya kearifan lokal adat kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan obat yang ada. Kearifan lokal ini bermula dari hasil uji coba masyarakat tersebut terhadap tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar tempat hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan akan pengobatan. Kearifan lokal masyarakat tersebut akhirnya menjadi suatu pegangan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan akan pengobatan.

Menurut Zuhud (1991) bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tumbuhannya (daun, batang, atau akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan tradisional. Lebih lanjut diungkapkan bahwa, tumbuhan obat sebagai tumbuhan yang penggunaan utamanya untuk keperluan obat-obatan dan belum dibudidayakan. Abdiyani (2008) mengungkapkan bahwa kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern. Penggunaan bahan alam sebagai obat

tradisional di Kecamatan Pinogu telah dilakukan oleh para pengobat tradisional adalah untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh bahwa tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Etnis Bune di Kecamatan Pinogu, dalam pengolahan dan pemanfaatannya berbeda-beda, baik hanya menggunakan sebagian tumbuhan ataupun keseluruhan bagian dari tumbuhan yang akan dimanfaatkan. Hal tersebut di sisi lain dapat menunjang semboyan “*back to nature*” dan animo masyarakat dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat secara alami. Berdasarkan uraian di tersebut maka dilakukan penelitian tentang inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan eksplorasi kearifan lokal pada masyarakat Etnis Bune di Kecamatan Pinogu Provinsi Gorontalo.

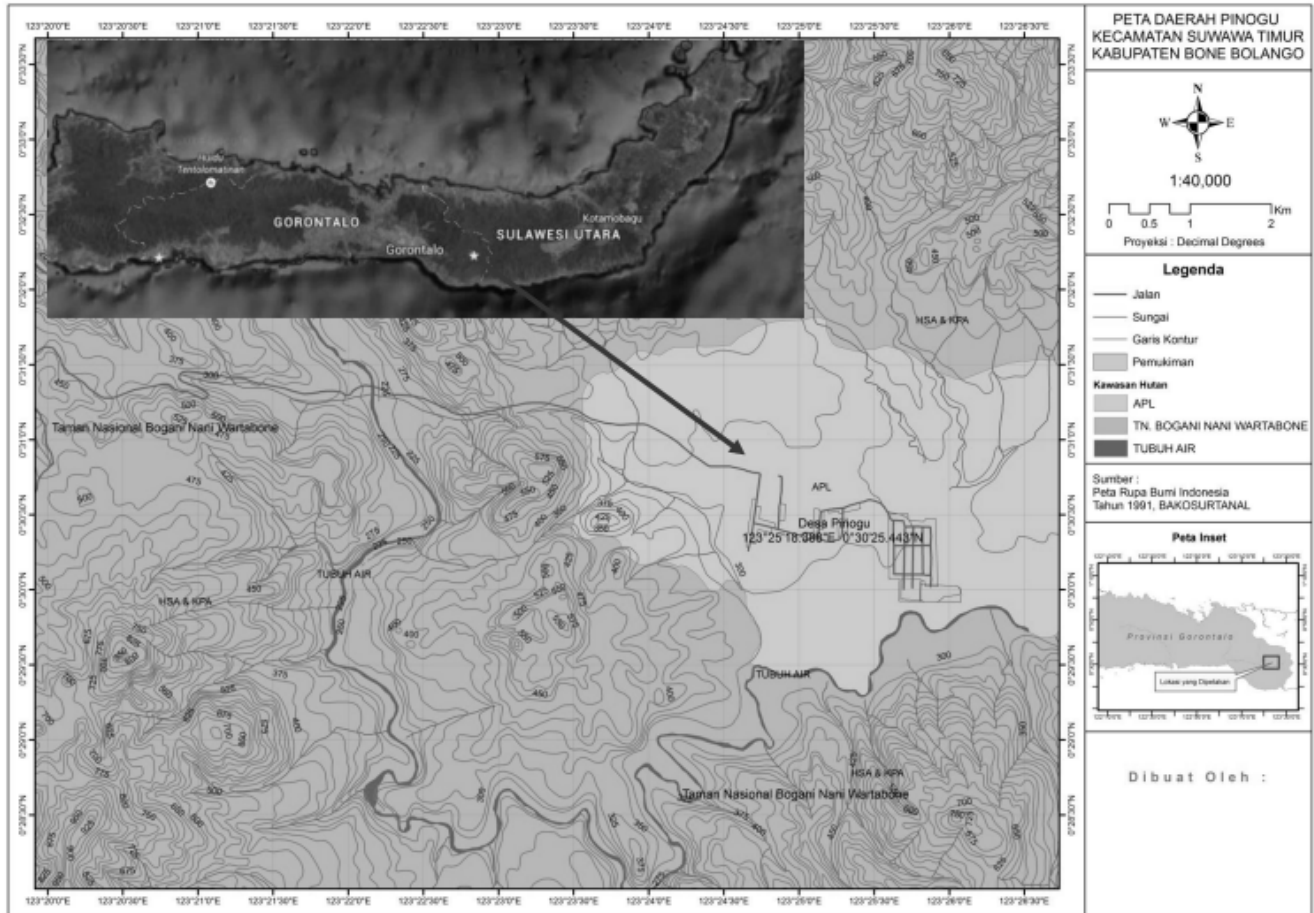
BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara langsung pada sejumlah masyarakat Etnis Bune yang ada di Kecamatan Pinogu Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo (Gambar 1). Wawancara secara langsung dilakukan pada sejumlah masyarakat yang ada di Kecamatan Pinogu khususnya para tabib, pengobat tradisional dan dukun bayi (*hulango*). Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui langsung jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan cara mencatat, dan mendokumentasikan hal-hal yang dikemukakan oleh responden yang berhubungan dengan keterangan mengenai cara pemanfaatannya, baik itu cara pengelolaannya dan takaran tiap jenis tumbuhan yang akan digunakan untuk pengobatan, bagian tumbuhan yang digunakan. Cara untuk informan (pengobat tradisional) dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya. Data berupa tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Etnis Bune, koleksi sampel tumbuhan obatnya dalam bentuk dokumentasi (foto), deskripsi morfologi dan pembuatan herbarium kering. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi etnis

Etnis Bune adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup di kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo. Populasi Etnis Bune diperkirakan mencapai lebih dari 4.000 orang. Masyarakat Etnis Bune pada dasarnya hidup pada bidang pertanian, sebagian dari mereka berprofesi sebagai petani.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Kecamatan Pinogu, Kabupaten Bonebolongo, Provinsi Gorontalo. Tanda panah menunjukkan lokasi pengambilan data.

Jumlah tumbuhan obat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa masyarakat di Kecamatan Pinogu telah menggunakan berbagai macam tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Dalam penelitian ini ditemukan 46 jenis tumbuhan obat dan 25 jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan obat, yaitu: darah tinggi, sakit mata, batuk, sariawan, sakit perut, rematik, sakit gigi, panu, bengkak atau memar, patah tulang, pendarahan sehabis melahirkan, radang usus buntu, muntaber, mimisan, vitiligo, luka, tumor, diabetes, liver, bau badan, kolesterol, maag, kencing nanah, kencing batu, melancarkan haid, buang air besar tidak lancar, kencing manis, malaria, menurunkan suhu badan tinggi, terkena sengatan hewan berbisa, gatal-gatal, dan kanker.

Kearifan lokal Etnis Bune dalam memanfaatkan tumbuhan obat

Pengobat tradisional 1

Tumbuhan di ambil pada waktu pagi hari pada saat matahari terbit. Karena menurut keterangan dari batra bahwa pada saat pagi hari tidak ada makhluk halus yang menjaga tumbuhan tersebut. Untuk beberapa jenis tumbuhan tertentu di peroleh dengan cara menggunakan kekuatan supranatural (Menggunakan media makhluk halus /jin) untuk mengambil tumbuhan itu dalam hutan karena

tumbuhan tersebut sulit untuk di temukan secara nyata. Syarat dalam mengambil tumbuhan dengan mengucapkan mantra “*Nabiullah Rukumani Hakim*” yang berarti dengan kekuatan para nabi yang adil.

Pengobat tradisional 2, 3, dan 4

Mengucapkan/melafadzkan salawat kepada Nabi dan *Basmallah* pada saat pengambilan bagian tumbuhan yang akan dimantaafkan sebagai obat. Hal tersebut megandung makna agar tanaman obat yang diambil untuk dimanfaatkan sebagai obat tersebut dapat memiliki khasiat yang lebih baik dan orang yang di obati oleh obat tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah Muhammad SAW berupa kesembuhan dari penyakit yang di deritanya. Selain itu pula dengan mengucapkan/melafadzkan salawat tersebut dapat terhindarkan dari gangguan makhluk lainnya yang mempunyai maksud yang tidak baik.

Pengobat tradisional 5

Dalam proses pengambilan bagian tumbuhan harus dilakukan pada hari tertentu yakni hari Jum’at dengan maksud untuk mendapatkan keberkahan dalam proses penyembuhan penyakit dalam Ritual ungkapan “*Luli Mo Luliya To Pindumu Mo Luliya*” yang lebih kurang bermakna sebagai berikut sembuh dan proses penyembuhan itu berasal dari pintu pemberi kesembuhan.

Tabel 1. Karakteristik sosio-demografi pengobat tradisional yang menjadi sumber informasi.

| Nama pengobat tradisional | Jenis kelamin | Umur | Pendidikan | Pekerjaan |
|----------------------------------|----------------------|-------------|-------------------|------------------|
| Kaiso Nadjamudin | Laki-laki | 68 | SD | Petani |
| Fatma Dudulingo | Perempuan | 56 | SD | Petani |
| Asni Burhan | Perempuan | 53 | SMP | URT |
| Rostin Thalib | Perempuan | 63 | SD | URT |
| Jawadin Nadjamudin | Perempuan | 52 | SMP | Petani |

Keterangan: Semua informan memanfaatkan tumbuhan obat dalam mengobati penyakit hanya di kalangan keluarga.

Tabel 2. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional 1

| Nama lokal | Habitus | Bagian yang digunakan | Kegunaan/Jenis Penyakit yang diobati |
|-------------------|----------------|------------------------------|---|
| Timbuo besar | Hutan | Batang | Kesehatan dan kebugaran |
| Timbuo kecil | Hutan | Batang | Kesehatan dan kebugaran |
| Binanguna | Hutan | Daun | Kebugaran Tubuh |
| Rumput Fatimah | Pekarangan | Akar, Batang, Daun | Penambah stamina |
| Wunggune | Hutan | Daun | Cepat Lelah |
| Bilangede | Hutan | Daun dan akar | Malaria |
| Humopoto | Pekarangan | Umbi | Encok |
| Alambuane | Hutan | Batang | Malaria |
| Tabubuo | Hutan | Daun | Radang usus buntu |
| Beluntas | Hutan | Daun | Melancarkan Haid |

Keterangan: Nama ilmiah setiap spesies dalam proses identifikasi.

Tabel 3. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional 2

| Nama lokal | Habitus | Bagian yang digunakan | Kegunaan/jenis penyakit yang diobati |
|-------------------|----------------------|------------------------------|---|
| Polobungo | Pekarangan | Daun | Obat Batuk |
| Banago | Hutan | Getah | Mata merah |
| Lantolo | Hutan | Kulit batang | Kanker |
| Bumba | Hutan | Air/Getah | Kanker |
| Dadap berduri | Hutan | Kulit batang | Kanker |
| Pisang sepatu | Pekarangan dan kebun | Air | Tukak lambung |
| Huliyango | Hutan | Kulit batang | Rabies |
| Mahkota dewa | Pekarangan | Buah dan Biji | Penyakit gula dan menurunkan kadar kolesterol |
| Bunga rosella | Pekarangan | Buah | Obat Kanker |

Tabel 4. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional 3

| Nama lokal | Habitus | Bagian yang digunakan | Kegunaan/jenis penyakit yang diobati |
|-------------------|----------------|------------------------------|---|
| Luobo wadala | Hutan | Daun | Panas dalam |
| Duku ana | Hutan | Seluruh bagian | Malaria |
| Dounian nangga | Kebun | Daun | Luka dalam |
| Timbuale | pekarangan | Batang dan akar | Kencing batu dan kencing nanah |
| Sofa | Pekarangan | Getah | Sengatan hewan berbisa |
| Tunuhulungo | Hutan | Daun | Penyakit kulit, panu, dan lain-lain. |
| Rumbia | Hutan sekunder | Getah | Munta ular/Alergi |
| Bungale | Pekarangan | Rimpang | Tipes |
| Luwato | Hutan | Pucuk | Semua jenis penyakit |

Tabel 5. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional 4

| Nama lokal | Habitat | Bagian yang digunakan | Kegunaan/jenis penyakit yang diobati |
|-------------|------------|-----------------------|--------------------------------------|
| Talanggila | Hutan | Daun | Gatal-gatal |
| Taipoubi | Hutan | Daun | Malaria |
| Hungala | Hutan | Daun | Menurunkan suhu badan |
| Ekor kucing | Pekarangan | Daun | Peredah panas |
| Tilangge | Hutan | Daun | Bau badan |
| Aluda | Hutan | Daun | Bau badan |
| Oyondo | Hutan | Daun | Bau badan |
| Utengo | Hutan | Daun | Bau badan |
| Kudara | Hutan | Batang | Penyakit dalam |

Tabel 6. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional 5

| Nama lokal | Habitat | Bagian yang digunakan | Kegunaan/jenis penyakit yang diobati |
|-------------|------------------|-----------------------|--------------------------------------|
| Tabulotutu | Ladang/ kebun | Pucuk | Menurunkan tekanan darah tinggi |
| Ido | Pekarangan/kebun | Batang air (herba) | Gatal-gatal pada kulit |
| Tapeompuha | Hutan Rimba | Kulit batang | Berak darah |
| Ekor anjing | Hutan | Bunga | Jantungan pada anak |
| Lelenggata | Hutan | Daun | Jantungan pada anak |
| Polobungo | Pekarangan | Daun | Batuk |
| Cakar bebek | Pekarangan | Daun | Peredah panas, bisul dan benjolan |
| Akar kuning | Hutan | Akar | Liver |
| Tapulapunga | Hutan | Daun dan batang | Panas dalam |
| Buluee | Hutan | Daun muda | Flu dan sakit kepala pada balita |

Pembahasan

Masyarakat Etnis Bune merupakan kelompok masyarakat tertua di daerah Gorontalo. Referensi tentang awal mula hal tersebut masih sangat minim, akan tetapi dari hasil penelusuran pada para tokoh masyarakat etnis tersebut di wilayah Pinogu menyebutkan bahwa kelompok etnis tersebut merupakan asal mula dari masyarakat suku Gorontalo yang mendiami wilayah Gorontalo pada saat ini atau sering pula dikatakan bahwa wilayah Pinogu yang ditinggali oleh masyarakat Etnis Bune sebagai Gorontalo tua. Di sisi lain diketahui bahwa Pinogu merupakan bagian dari Gorontalo dan salah satu bagian dari pulau Sulawesi, memiliki kekayaan hayati cukup banyak yang di dalamnya termasuk beberapa spesies yang bersifat endemik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Whitten dkk (1987) bahwa Sulawesi memiliki tumbuhan 5000 spesies tingkat tinggi dan 7 spesies diantaranya adalah termasuk sebagai spesies endemik. Fakta ini jika dihubungkan dengan keterampilan dan kemampuan dari Etnis Bune dalam mengenal berbagai jenis tumbuhan obat dan meramunya menjadi obat dengan berdasarkan pada kearifan lokal, termasuk kecerdasan ekologis di dalamnya dan pandangan filosofis yang diyakini oleh etnis ini, maka akan diperoleh suatu kolaborasi yang unik antara kedua hal tersebut. Dimanfaatkannya tumbuhan oleh masyarakat Etnis Bune dalam pengobatan, dapat dikatakan sebagai pemanfaatan jasa ekosistem dan dapat memberikan nilai ekonomi tidak langsung dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tersebut. Selain itu masyarakat Etnis Bune dengan

keterampilan dan kearifan lokal yang dimilikinya secara tidak langsung telah menjadikan sumber daya keanekaragaman tumbuhan yang ada di wilayahnya sebagai *apotik alamiah*. Indrawan dkk (2007) mengungkapkan bahwa lingkungan alami merupakan sumber penting bahan obat-obatan masa kini dan masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menjadikan suatu dasar dalam keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Etnis Bune dalam pengobatan, pada waktu yang akan datang yang tentunya dengan dukungan pengkajian yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting dari tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut antara lain, jenis kandungan yang dimiliki oleh tumbuhan tersebut serta pengelompokan jenis tumbuhan secara terperinci.

Berdasarkan aspek kearifan lokal, masyarakat Etnis Bune memiliki sebagian besar kearifan lokalnya dalam hal pengobatan. Oleh masyarakat Etnis Bune bahwa dalam pengobatan suatu jenis penyakit, kesembuhan tidak hanya didukung oleh jenis tumbuhan yang digunakan saja, akan tetapi juga didukung oleh keterampilan dalam mencari, mengenal karakteristik dan mengolah tumbuhan tersebut menjadi obat. Hal tersebut sangat berhubungan erat dengan kearifan lokal dan pandangan secara filosofis yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dalam memanfaatkan sumber daya berupa tumbuhan yang ada di lingkungannya, sehingga kondisi ini menjadikan terbentuknya keserasian masyarakat Etnis Bune dalam menjaga keseimbangan lingkungan alamiah yang ada di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh McCallum (2008) bahwa

Tabel 6. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional 1-5

| Item data | Pengobat tradisional (BATRA) | | | | |
|--|--|---|---|---|--|
| Nama Pengobat/umur | Kaiso Nadjamudin/ 68 tahun | Fatma Dudulingo/ 56 tahun | Asni Burhan/ 53 tahun | Rostin Thalib/ 63 tahun | Jawadin Nadjamudin/ 52 tahun |
| Jumlah ramuan | Pengobat membuat ramuan sesuai dengan jenis tumbuhan (1 jenis tumbuhan untuk 1 jenis penyakit atau lebih) | Pengobat membuat ramuan sesuai dengan jenis tumbuhan (1 jenis tumbuhan untuk 1 jenis penyakit atau lebih) | Pengobat membuat ramuan sesuai dengan jenis tumbuhan (1 jenis tumbuhan untuk 1 jenis penyakit atau lebih) | Pengobat membuat ramuan sesuai dengan jenis tumbuhan (1 jenis tumbuhan untuk 1 jenis penyakit atau lebih) | Ramuan yang dibuat terdiri atas dua macam yakni ramuan yang merupakan campuran beberapa jenis tumbuhan dan ramuan yang hanya terdiri dari satu jenis tumbuhan saja. Secara keseluruhan jumlah ramuannya ada 15 macam ramuan. |
| Jumlah tumbuhan obat yang digunakan | 10 jenis tumbuhan | 8 jenis tumbuhan | 9 Jenis Tumbuhan | 9 Jenis Tumbuhan | 10 Jenis Tumbuhan |
| Ramuan unggulan dan jenis penyakit | tapeompuha, untuk penakti berak darah | 1. luato, untuk semua jenis penyakit. 2. tunuhulungo, untuk penyakit kulit (fitiligo) | sofa, untuk mengobati sengatan/ gigitan hewan berbisa | . mahkota dewa, untuk menyembuhkan penyakit gula, kolesterol dan darah tinggi 2. bunga rosella, untuk menyembuhkan penyakit kanker | lantolo, bumba, dan dadap berduri (penyembuhan penyakit kanker ganas) |
| Kearifan lokal (<i>Local wisdom</i>) | tumbuhan di ambil pada waktu pagi hari pada saat matahari terbit. menurut batra, pada pagi hari tidak ada makhluk halus yang menjaga tumbuhan tersebut. untuk tumbuhan tapeompuha diperoleh dengan menggunakan kekuatan supranatural (yaitu: media makhluk halus /jin) di dalam hutan karena tumbuhan tersebut sulit untuk di temukan secara kasat mata. Syarat mengambil tumbuhan jenis polohungo mengucapkan mantra “nabiullah rukumani hakim” | membaca salawat pada saat pengambilan bagian tumbuhan | membaca salawat pada saat pengambilan bagian tumbuhan | membaca salawat pada saat pengambilan bagian tumbuhan | dalam proses pengambilan bagian tumbuhan harus dilakukan pada hari tertentu yakni hari jum’at dengan maksud guna penyembuhan penyakit dalam ritual ungkapan “lu li mo luliya to pindhu mo luliya” |

pandangan manusia dalam melihat realitas alam akan membentuk persepsi dan perilakunya terhadap alam dan lingkungannya. Perilaku yang terbentuk dapat berupa keserasian hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, atau sebaliknya (Barbara 2008). Mengatasi krisis ekologi tidak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidupnya, kesadarannya terhadap alam hingga perilaku ekologis yang tetap menjaga keseimbangan alam. Beberapa beberapa

bentuk kearifan lokal yang ada diantaranya, yakni dikenal dengan istilah dalam bahasa Gorontalo “*Mongilalo*” yakni proses suatu ritual untuk mendapatkan jenis tumbuhan obat tertentu yang sangat sulit ditemukan karena tumbuhan tersebut berada di dalam hutan yang lebat dan masih sangat sulit dan jarang didatangi oleh orang-orang. Dalam proses ritual ini pengobat tradisional dengan kekuatan spiritual dapat menyediakan tumbuhan yang dimaksud tanpa harus mendatangi lokasi dimana tumbuhan itu berada dan tanpa

harus merusak hutan untuk mendapatkan tumbuhan tersebut.

Kearifan lokal lainnya yang ada dikenal dengan istilah “*Modayango*”, dalam proses pengobatan ini, pengobat tradisional memiliki kekuatan spiritual guna melakukan proses penyembuhan dengan melakukan Ritual *Dayango* (Ritual mengusir makhluk halus). Bahwa ritual ini memberikan dampak positif bagi pasien dalam proses penyembuhan dan mendukung proses kerja dari kandungan yang ada pada tumbuhan obat yang diberikan pada pasien tersebut, dengan terusirnya makhluk halus yang mengganggu si pasien maka akan ada suatu perlindungan dari ruh para leluhur orang Bune. Berdasarkan fakta yang ada di masyarakat Etnis Bune dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat dengan di dasarkan pada kearifan lokal yang dimilikinya tersebut, dapat dikatakan terdapat suatu kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh kelompok masyarakat ini. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa secara tidak langsung kelompok masyarakat Etnis Bune telah memberikan kontribusi dalam memperkaya keanekaragaman tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dan memperbanyak keanekaragaman bentuk kearifan lokal yang dapat memberikan manfaat dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara luas. Kesimpulan yang diperoleh dari kajian ini antara lain; bahwa ditemukan 46 Jenis Tumbuhan (tidak termasuk jenis ramuan rempah-rempah yang sudah di kenal masyarakat pada umumnya) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Etnis Bune sebagai obat tradisional selain itu diperoleh informasi bahwa kelompok masyarakat Etnis Bune merupakan etnis di Gorontalo yang masih memegang nilai-nilai dan norma dengan teguh yang berasal dari nenek moyang atau pendahulunya dan hal tersebut merupakan kearifan lokal yang dimilikinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan dan mendukung penelitian ini antara lain Tim Riset Tanaman Obat dan Jamu Provinsi Gorontalo yang diketuai oleh Prof.Dr.Ramli Utina, M.Pd, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo yang telah berkoordinasi dengan Tim Riset serta Balai Penelitian Kesehatan (Balibangkes) Departemen Kesehatan R.I, sebagai penyedia sumber dana dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah bagian dari Riset yang dilaksanakan oleh Balitbangkes-Depkes tahun 2012 di beberapa wilayah di Indonesia dan untuk wilayah Sulawesi salah satunya adalah Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani S. 2008. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat di Dataran Tinggi Dieng. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam 6: 79-92.
- Amin B. 2012. Memori Gorontalo. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Barbara P. 2008. Teaching for Intelligence, 2nd ed. Sage, California.
- Indrawan. M, Primarck RB, Supriatna J. 2007. Biologi Konservasi. Edisi Kedua (Revisi). Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- McCallum I, Lyall W. 2008. Ecological Intelligence, Rediscovering Ourselves in Nature. John Wiley & Sons, New York.
- Whitten AJ, Mustafa M, Henderson GS. 1987. Ekologi Sulawesi (Diterjemahkan oleh Gembong Tjitrosoepomo). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Zuhud EAM, Azis S, Ghulamahdi M, Andarwulan N, Darusman LK. 2001. Dukungan teknologi pengembangan obat asli Indonesia dari segi budidaya, pelestarian dan pasca panen. Lokakarya Pengembangan Agribisnis berbasis Biofarmaka. Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Hayati mendukung Agribisnis Tanaman Obat